

Transformasi Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam Sistem Pendidikan Era Kontemporer

Eva Kholiifatus¹, Nilna Muna², Mashur Suhadak³, Meynanda Zahrani Putri⁴, Muhammad Abdul Faqih⁵, Yulia 'Ainun Nadziroh⁶, Rosyida Amalia⁷

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mannan Kauman, Kalangbret Tulungagung

ekholiifatus@gmail.com, nilnamuna45678@gmail.com, mashursuhadak@gmail.com, meynandaputri1@gmail.com,

muhammadabdulfaqiharroihaan@gmail.com, yuliaainun591@gmail.com, rosyidaamalia737@gmail.com

Abstrack

This study aims to examine the transformation of the leadership values of the Khulafā' al-Rāshidīn in the development of Islamic education and their relevance to strengthening Islamic educational systems in the contemporary era. The focus of the study is directed toward the pedagogical principles implemented by Abū Bakr al-Ṣiddīq, 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, 'Uthmān ibn 'Affān, and 'Alī ibn Abī Ṭālib, as well as how their values of exemplary leadership, justice, moral integrity, and the cultivation of knowledge can be adapted within modern educational contexts. This research employs a qualitative approach using a descriptive-historical method through the analysis of classical sources, historical books, scholarly journal articles, and relevant academic documents. The findings indicate that Islamic education during the period of the Khulafā' al-Rāshidīn established a crucial foundation through the standardization of the Qur'anic manuscript, the development of early educational institutions, structured teaching systems, and the integration of intellectual development, moral formation, and spiritual reinforcement. In the contemporary context, these values demonstrate strong relevance in addressing modern educational challenges, such as moral crises, weak character internalization, and imbalances between academic achievement and ethical development. This study concludes that transforming the leadership values of the Khulafā' al-Rashidīn into modern educational systems can strengthen the harmony between knowledge and morality and foster the development of a generation that is ethical, knowledgeable, and adaptive to the dynamics of the times.

Keywords: Contemporary Era, Khulafā' al-Rāsyidīn, Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan pendidikan Islam serta relevansinya bagi penguatan sistem pendidikan Islam pada era kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang diterapkan oleh Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, serta bagaimana nilai keteladanan, keadilan, integritas moral, dan pengembangan keilmuan mereka dapat diadaptasikan dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis melalui analisis sumber-sumber klasik, buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin meletakkan fondasi penting melalui standarisasi mushaf Al-Qur'an, pengembangan lembaga pendidikan awal, sistem pengajaran yang terstruktur, serta integrasi antara pengembangan intelektual, pembinaan akhlak, dan penguatan spiritual. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat untuk menjawab tantangan

pendidikan modern, seperti krisis moral, lemahnya internalisasi karakter, dan ketidakseimbangan antara capaian akademik dan etika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin ke dalam sistem pendidikan modern dapat memperkuat harmonisasi antara ilmu dan akhlak serta mendorong terbentuknya generasi yang berintegritas, berilmu, dan adaptif terhadap dinamika zaman

kunci: Era Kontemporer, Khulafaur Rasyidin, Pendidikan

Pendahuluan/Introduction

Pendidikan adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan kita. Terutama dalam agama islam ini, pendidikan juga sangat diutamakan. Sejak islam lahir pendidikan ini pun juga ikut berkembang. Sejarah juga mengatakan bahwa sejak Nabi Muhammad SAW membawa agama islam ini, mebawa peran yang sangat besar untuk kemaslahatan umat didunia. Islam dapat membawa manusia hingga sampai berpengetahuan (Tambak, Sukeni 2024). Bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Umat manusia mampu mencari kebenaran dalam kesalahan dan mampu membentengi diri dari kemaksiatan serta menjadikan kehidupan yang dulunya penuh kegelapan menjadi terang benderang. Tentu saja dalam perjalanannya pendidikan islam ini mempunyai kendala yang bisa menjadi penghalang akan berkembangnya ilmu pendidikan ini (Sabtina 2023).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang dapat menjadi penghambat penyebaran ilmu dan pembentukan karakter umat. Faktor sosial, politik, dan ekonomi dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, sementara krisis moral dan kaburnya nilai-nilai spiritual di masyarakat kontemporer menjadi tantangan serius. Pendidikan Islam berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an

dan Hadis, sehingga keberhasilan pendidikan ini berkontribusi pada kemajuan peradaban, sedangkan kegagalannya berpotensi menimbulkan kemunduran yang berdampak luas pada kehidupan sosial, politik, dan budaya

Pendidikan islam ini berlandaskan prinsip-prinsip yang ada pada Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan islam sendiri juga sangat besar pengaruhnya pada kehidupan masyarakat muslim. Jika pendidikan ini bisa terlaksana maka bisa dikatakan dapat terjadi kemajuan peradaban (Rachmadhani 2021). Tetapi dengan sebaliknya, jika pendidikan islam ini tidak bisa berjalan sesuai tugasnya maka akan terjadi kemunduruan peradaban yang bisa mengakibatkan banyak kejadian yang tidak diinginkan (Munawaroh, Kosim 2021). Pendidikan islam pada masa khulafaur rasayidin ini menjadi periode yang sangat bersejarah menjadikan landasan kuat pada perkembangan pendidikan islam ini. Empat khalifah pada zaman itu, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, mengesahkan dasar pendidikan yang menggabungkan ajaran islam, etika, dan pengetahuan yang ada didunia.

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin menjadi tolak ukur penting dalam sejarah pembentukan pendidikan Islam, sekaligus berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya

di era globalisasi. Penelusuran sejarah, pemahaman konsep, serta analisis perkembangan pendidikan pada masa tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk menemukan solusi atas permasalahan pendidikan saat ini. Selain itu, pendekatan ini mendorong pengembangan sikap positif terhadap perubahan dan inovasi dalam sistem pendidikan Islam, sehingga pendidikan tetap relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman (Munawaroh, Kosim 2023).

Penelitian mengenai relevansi kepemimpinan khulafaur rasyidin pada tulisan ini bukan pertama kalinya dilakukan. Adapun studi mutakhir dilakukan oleh: Irma Suryani (Suryani, Dewi 2024), *"Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin,"* Utomo Rahman (Rachman, Widodo 2023), *"Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidindan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini,"* Akhmad Rifansyah dkk (Rifansyah et al. 2025), *"Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin,"* Roni Sandra (Zebua 2020), *"Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia,"* Miftakhul (Muthoharoh, Aisyah 2021), *"Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin"*

Berdasarkan kajian terdahulu, Penelitian tentang pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin telah banyak dilakukan, antara lain oleh Irma Suryani, Utomo Rahman, Akhmad Rifansyah dkk., Roni Sandra, dan Miftakhul. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif-historis dan konseptual, dengan penekanan pada rekonstruksi

sejarah serta relevansi normatif nilai-nilai kepemimpinan para khalifah. Penelitian terdahulu belum secara memadai mengkaji proses transformasi nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer yang aplikatif dan terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin sebagai paradigma pendidikan yang kontekstual dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang sistem pendidikan islam pada masa khulafaur rasyidin dan kontribusinya pada era kontemporer. Dengan mencari sumber-sumber sejarah dan artikel yang membahas tentang kajian pendidikan islam pada masa khulafaur rasyidin, artikel ini berupaya bisa menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode pengajaran dan nilai-nilai yang diterapkan pada masa tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis untuk mengkaji kontribusi kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan pendidikan Islam serta relevansinya pada era kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami nilai, prinsip pedagogis, dan makna pendidikan yang terkandung dalam praktik kepemimpinan para khalifah secara kontekstual (Creswell 2014). Metode deskriptif-historis digunakan untuk merekonstruksi perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin berdasarkan

konteks sosial dan historisnya, sebagaimana ditegaskan oleh (Gottschalk 1986) bahwa penelitian sejarah bertujuan menafsirkan fakta masa lalu secara kritis untuk memahami pengaruhnya terhadap masa kini. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang meliputi sumber-sumber klasik, buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan. Tahapan penelitian meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, mengacu pada kerangka penelitian sejarah yang dikemukakan oleh (Kuntowijoyo 2003) Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan triangulasi sumber guna menjaga validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Miles, Huberman 2014).

Pembahasan (Discussion)

Perkembangan pendidikan Islam di bawah pemerintahan Khulafaur Rasyidin

Pendidikan Islam yang berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin merupakan kelanjutan dari ajaran yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Keempat khalifah tersebut Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan ilmu pengetahuan dikalangan umat muslim (Adib 2021). Tentu saja setiap khalifah ini memiliki karakteristik dalam pemikiran pendidikan yang berbeda-beda.

Pendidikan Islam pada masa Abu Bakar As-Siddiq ditekankan pada pelaksanaan upaya menjaga keaslian dan keberlanjutan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran umat. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, muncul kekhawatiran akan hilangnya sebagian ayat Al-Qur'an karena banyak penghafalnya gugur dalam Perang Yamamah. Untuk mencegah

terjadinya kekurangan atau hilangnya bagian dari kitab suci, Abu Bakar melakukan langkah signifikan dengan menghimpun Al-Qur'an secara tertulis, kemudian usaha ini dilanjutkan dan diperkokoh oleh Umar bin Khattab (Rachman, Rachman Widodo 2023). Langkah ini menjadi dasar pendidikan Islam karena Al-Quran sebagai sumber utama ilmu, yang dapat dipelajari dengan mudah melalui mushaf yang terdokumentasi.

Pada periode Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua, pendidikan Islam mengalami perubahan dan kemajuan proses pengembangan yang lebih teratur dan terlembagakan. Dengan karakter kepemimpinan yang tegas, adil, dan inovatif, perluasan struktur pendidikan dapat Diterapkan pada tingkat yang belum pernah dicapai sebelumnya. Berbagai lembaga pengajaran didirikan di kota-kota penting seperti Kufah, Basrah, dan Syam, sementara para sahabat yang berkompeten ditugaskan sebagai pendidik untuk membimbing masyarakat secara berkesinambungan. Sistem pengupahan bagi para guru pun mulai diberlakukan guna menjamin kesejahteraan mereka sebagai bentuk penghargaan atas peran strategis dalam pendidikan. Upaya pengembangan ilmu tidak hanya difokuskan pada penyebaran pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan budaya keilmuan yang menekankan kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan dipandang tidak sekadar sebagai sarana pengembangan intelektual, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter agar individu menjadi warga yang saleh serta produktif (Rani, Iltizam, Hilalludin 2025).

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Khalifah Usman bin Affan

dilihat dari aspek lembaga dan materi dan dinyatakan tidak berbeda dengan sebelumnya. Khalifah Utsman bin Affan meneruskan inisiatif pengembangan pendidikan dengan memperluas wilayah kekuasaan Islam, menjadikan pendidikan agama semakin krusial untuk menjaga kesatuan umat. Salah satu kebijakan penting yang diambilnya adalah Menyusun aturan standar mushaf Al-Quran. Mengingat adanya ketidaksamaan dalam pelafalan dan pembacaan Al-Quran di setiap wilayah, Utsman menginstruksikan agar mushaf Al-Quran disalin secara seragam oleh para penghafal dan penulis, kemudian didistribusikan ke seluruh daerah kekuasaan Islam. Langkah ini menjamin adanya kesamaan dalam bacaan dan pemahaman Al-Quran di seluruh wilayah, serta memudahkan proses pendidikan agama dengan adanya satu referensi mushaf yang digunakan di seluruh wilayah.

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, pengajaran Al-Quran dan Hadis diberikan dalam pendidikan Islam, dan ilmu pengetahuan lain juga mulai dimasukkan. Ali dihormati sebagai khalifah yang memiliki kecerdasan luar biasa dan kemampuan berpikir secara kritis. Pengembangan ilmu logika dan retorika sangat penting dalam pendidikan, terutama untuk memperdalam pemahaman dan penjelasan mengenai ajaran Islam. Nasihat-nasihat tentang pentingnya akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan berpikir dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sering diberikan kepada umat Muslim oleh Ali (Pasaribu, Zalnur 2023). Pada masa tersebut, halaqah (majlis ilmu) sebagai bentuk sekolah informal mulai berkembang, diselenggarakan di masjid-masjid, tempat para sahabat dan ulama

berkumpul untuk mendiskusikan berbagai topik agama serta ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin ditujukan untuk membentuk masyarakat muslim menjadi manusia yang mulia dan diajarkan cara menjaga kesejahteraan alam. Nilai dan budaya Islami diwariskan kepada masyarakat pada masa sahabat, sesuai dengan yang telah diperjuangkan oleh Rasulullah SAW (Rachman, Rachman Widodo 2023). Kemajuan Islam dalam aspek antropologi, sosial, maupun politik dicapai dengan pesat.

Pemimpin-pemimpin seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali diyakini sebagai sosok yang tidak otoriter, melainkan sebagai contoh pemimpin yang adil, bijaksana, dan sederhana. Nilai-nilai persatuan tanpa membedakan suku atau bangsa diterapkan. Dalam hal kepemimpinan, partisipasi masyarakat lebih diutamakan daripada kekuasaan yang bersifat absolut. Ekspansi Islam terjadi dengan sangat cepat, mencakup wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan di Arab. Kodifikasi Al-Qur'an yang dipelopori oleh Utsman dianggap sebagai pencapaian penting dalam sejarah Islam. Beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan ekspansi ini antara lain: ajaran Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengedepankan pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera, keyakinan kuat yang tertanam pada para sahabat untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia dan mengatasi perselisihan agama di wilayah Bizantium yang menyebabkan hilangnya kebebasan beragama bagi rakyat, sikap simpatik dan toleran yang diterapkan oleh Islam terhadap penduduk daerah yang dimasuki serta kemiripan budaya antara bangsa

Arab dengan bangsa-bangsa di Syria, Palestina, dan Mesir, yang lebih memilih Arab daripada kekuasaan Bizantium. Secara keseluruhan, masa al-Khulafa ar-Rasyidin dianggap sebagai periode yang cemerlang dan patut dijadikan teladan, dengan kemajuan yang luar biasa dalam pengembangan agama Islam serta pemerintahan yang ideal (Fatah 2011).

Implementasi Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin di Era Kontemporer

Peran pendidikan islam pada masa khulafaur rasyidin ini sangatlah besar pada era kontemporer ini. Prinsip-prinsip seperti pentingnya keteladanan, pembentukan karakter, dan penyebaran ilmu pada masa tersebut masih sangat signifikan untuk diterapkan pada pendidikan islam masa sekarang (Mardiah, Surya, Mahfudz 2023). Untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berintegritas sangat diperlukan penekanan pada pembentukan akhlak yang baik dan pembelajaran yang berlandaskan keteladanan.

Pengembangan karakter dan pengetahuan dimasa kontemporer ini adalah bentuk nyata dari implementasi pendidikan islam pada masa khulafaur rasyidin. Prinsip-prinsip pendidikan yang digunakan pada masa khulafaur rasyidin menjadi landasan dasar pendidikan islam masa kontemporer ini untuk membentuk generasi yang mempunyai nilai moral tinggi, pemahaman dalam pemikiran agama yang mendalam serta bisa menggunakan akalnya dalam berpikir secara logis (Auliyah et al. 2024). Pada masa itu sangat mengedepankan sistem pendidikan yang berakhlak dan dapat memahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang menjadi sarana kita

sebagai umat untuk mengabdikan pada Allah. Dari beberapa aspek ini, bisa dilihat implementasi pada masa kontemporer yang bisa dikembangkan lebih lanjut (Zebua, Hidayat, Yusuf 2020).

Pembentukan karakter dan nilai-nilai moral melalui pendekatan keteladanan adalah salah satu aspek penting yang bisa diambil pada masa khulafaur rasyidin. Pada masa itu, tidak hanya menekankan pada materi atau teori agama saja yang diberikan oleh keempat khalifah tersebut. Melainkan juga penerapan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat khalifah tersebut sangat terkenal dengan kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan, serta kepeduliannya terhadap masyarakat. Ini menjadikan dampak yang sangat luar biasa pada masyarakat dan menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan moral (Amyus, Roza 2019).

Pada koridor era kontemporer sekarang ini seharusnya dilakukan lah pendekatan keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Guru, serta orang tua seharusnya bisa menunjukkan sikap, perilaku, dan etika kerja yang baik supaya para siswa bisa melihat dari contoh nyata yang biasa dilakukan oleh guru dan orang tua. Model bentuk pendidikan seperti ini sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan model bentuk pendidikan seperti penyampaian materi (Laili, Rahmawati, Zain 2014).

Pentingnya pengetahuan agama dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadist sangat ditekankan pada masa khulafaur rasyidin. Semua ini bertujuan untuk terciptanya umat yang paham tentang agama serta taat dalam beribadah (Okhtiyanto 2023). Pada masa kepemimpinan Abu Bakar dan Umar dulu

sering mengirim beberapa sahabat ke beberapa wilayah untuk mengajarkan ilmu-ilmu pada Al-Qur'an dan Hadist kepada masyarakat yang berada di wilayah tersebut (Amyus, Roza 2019). Implikasi yang bisa digunakan pada masa kontemporer ini adalah diperlukannya sistem pendidikan yang sangat menekankan pemahaman dari Al-Qur'an dan Hadist. Tentu saja tidak hanya didasari dengan pemahaman dasar saja tetapi juga praktiknya dalam kehidupan bermasyarakat dan sehari-hari. Ketika di dalam pendidikan ini dibekali dengan pemahaman yang mendalam pada Al-Qur'an dan Hadist ini membawa kita menjadi punya akan tujuan hidup yang jelas dan mempunyai batasan-batasan serta juga menghindarkan kita dari hal-hal yang membingungkan.

Pada masa khulafaur rasyidin sangat menekankan pada masyarakatnya pada ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi orang banyak. Hal ini juga bisa diimplikasikan pada masa kontemporer dengan tidak hanya fokus pada pendidikan saja yang bisa melahirkan generasi yang cerdas dan mumpuni tetapi juga melahirkan generasi yang peduli dan mempunyai ilmu yang bisa digunakan dan dapat bermanfaat untuk masyarakat disekitar serta tentunya bisa menyelesaikan masalah yang ada pada lingkungannya (Adib 2021).

Sifat kesederhanaan dan kesetaraan pada proses belajar mengajar pada masa khulafaur rasyidin ini sangat menonjol. Khalifah Umar dan Ali dulunya sangat menekankan bahwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan selalu memperlakukan semua orang dengan setara atau tidak membedakan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar tidak dibedakan dengan kelas sosial, jadi

semua orang yang mampu atau yang kurang mampu bisa mengikutinya (Aminah 2015). Implikasi yang bisa dilakukan pada masa kontemporer ini adalah dengan pemerataan pendidikan pada desa-desa pelosok serta memberi dukungan pada siswa yang kurang beruntung (Sardiman 2006).

Relevansi Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Dalam Konteks Pendidikan Modern Era Kontemporer

Dalam transformasi digital dan era globalisasi zaman sekarang, dunia Pendidikan menghadapi banyak sekali tantangan yang mungkin bisa dikatakan cukup serius, seperti adanya krisis moral, kaburnya nilai-nilai, dan dominasi budaya materialistik yang sering mengabaikan aspek etis dan spiritual. Ditengah derasnya arus informasi dan munculnya tokoh publik yang viral tetapi minim sekali integritas, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian akademik. Namun Pendidikan juga harus bisa berperan dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik, sebagaimana kita bisa mengambil sikap keteladanan yang telah dicontohkan oleh Khulafaur Rasyidin (Safii, Cahyono 2022).

Pengembangan pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satunya ialah perhatian mereka terhadap pendidikan sebagai fondasi pembangunan umat Islam. Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib menganggap pendidikan sebagai sarana utama untuk memperkuat iman, meningkatkan kemajuan Masyarakat dan juga nilai-nilai yang mereka terapkan berbasis pada tauhid, keadilan, keteladanan serta penguatan institusi sosial yang dapat dikombinasikan

ke dalam system Pendidikan modern (Auliyah, Hasanah, Ramadhani 2024). Metode Pendidikan yang berbasis keteladanan telah diterapkan oleh sahabat abu bakar as-siddiq dan sahabat ali bin abi thalib kurang lebih 1400 tahun yang lalu, Dimana keteladanan yang mereka tunjukkan Adalah nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan keberanian moral, di samping itu sahabat umar bin khatab mengembangkan model Pendidikan yang bisa menjadi penyeimbang antara Pembentukan karakter individu dengan perbaikan sistem atau struktur yang mendukungnya. Ia mengembangkan system, salah satunya yaitu menetapkan kurikulum al-qur'an dan hadist sebagai dasar dari Pendidikan. Melalui pendekatan ini bisa dijadikan inspirasi konkret bagi program peningkatan kualitas tenaga pendidik dan *character building* dalam system Pendidikan nasional masa kini (Safii, Cahyono 2022).

Para khulafaur rasyidin juga melakukan berbagai inovasi penting dalam pengembangan institusi, kurikulum, dan pengelolaan sumber daya manusia pendidikan. Salah satu langkah besarnya yaitu mengkodifikasi mushaf Al-Qur'an yang dilakukan oleh Utsman bin 'Affan, untuk menunjukkan adanya kesadaran bersama tentang pentingnya standarisasi materi ajar sebagai sebuah konsep yang dapat dijadikan dasar kurikulum nasional saat ini. Hal ini menegaskan bahwa para khalifah terdahulu bukan hanya pewaris ajaran Islam, tetapi juga perumus strategi pendidikan jangka panjang (Rani, Iltizam, Hilalludin 2025). Untuk menunjukkan secara lebih spesifik, menurut (Nuryadin 2025) berikut uraian beberapa kontribusi strategis Pendidikan pada masa khulafaur rasyidin:

a. Masa khalifah pertama

Fokus utama pendidikan pada masa kepemimpinan Abu Bakar As-Siddiq terletak pada penguatan aqidah dan pembinaan akhlak dasar umat Muslim. Abu Bakar memberikan kontribusi strategis melalui pembentukan kelompok-kelompok belajar berskala kecil, yang berfungsi sebagai sarana efektif untuk membina karakter peserta didik serta menanamkan nilai-nilai moral secara langsung. Pendekatan ini menekankan integrasi antara pengajaran religius dan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai etika dan moral dapat diterapkan secara konsisten dalam komunitas Muslim.

b. Masa khalifah ke-2

Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab, kontribusi strategis dalam bidang pendidikan difokuskan pada pengembangan sistem pengajaran yang terstruktur. Hal ini meliputi penetapan sistem gaji bagi para guru, distribusi pengajar ke berbagai wilayah, serta penyusunan kurikulum berbasis Al-Qur'an. Selain itu, pendidikan pada masa ini menekankan pembentukan disiplin, tanggung jawab sosial, dan perluasan lembaga-lembaga ilmu, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir dan berkelanjutan bagi masyarakat Muslim.

c. Masa khalifah ke-3

Pada masa kepemimpinan Utsman bin 'Affan, fokus utama pendidikan terletak pada pelestarian ajaran Al-Qur'an serta standarisasi sumber ajar. Utsman memberikan kontribusi strategis melalui kodifikasi mushaf Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memastikan keseragaman bacaan dan pemahaman di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Upaya ini sekaligus berfungsi sebagai

dasar pendidikan Islam yang konsisten, memungkinkan penyebaran ilmu agama yang terstandarisasi dan meminimalkan perbedaan interpretasi di berbagai komunitas Muslim.

d. Masa khalifah ke-4

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, pendidikan Islam menekankan pengembangan etika berpikir, kajian filsafat Islam klasik, dan penanaman nilai-nilai keadilan. Kontribusi strategis yang beliau lakukan mencakup pembinaan adab, logika, dan spiritualitas, yang disampaikan melalui khutbah dan nasihat sebagai sarana pendidikan informal. Pendekatan ini menekankan integrasi antara pembentukan intelektual, moral, dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman etis dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Urgensi pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin menjadi pijakan penting dalam memahami arah dan pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi saat ini. Misalnya seperti, kepemimpinan para khalifah yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, toleransi, dan integritas moral menjadi dasar penting bagi pembentukan kepemimpinan berkarakter Islami pada masa kini menurut (Munawaroh, Kosim 2021). kemudian model pendidikan yang bersifat komprehensif meliputi ilmu agama, pengetahuan umum, akhlak, dan keterampilan praktis dapat diselaraskan dengan kebutuhan globalisasi yang menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi luas serta karakter yang baik (Barella 2023). berikutnya, pendidikan pada masa itu menekankan adanya pembinaan kepribadian Islami yang kuat, sehingga relevan untuk menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks

di era modern (Malik, Dahnuss, Leo Shanty 2019).

Selain itu, pola pendidikan Khulafaur Rasyidin juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial, yang sangat dibutuhkan dalam konteks kepemimpinan global yang dinamis. Pendidikan pada masa itu turut melibatkan komunitas secara aktif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan pengalaman langsung dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Auliyah, Hasanah, Ramadhani 2024). Dengan mengadaptasi prinsip pendidikan masa Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam di era globalisasi dapat memperkuat pembinaan akhlak, meningkatkan daya saing, dan menghasilkan generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan global secara berintegritas dan berwawasan luas. Menurut Al-Attas (1993) pendidikan Islam bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi juga proses pembinaan akhlak atau ta'dib yang sadar akan posisi spiritual dan sosialnya secara seimbang. Pandangan ini sejalan dengan gagasan adab sebagai tujuan pendidikan, yang juga ditanamkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu konsep Pendidikan yang ditanamkan oleh khulafaur rasyidin dapat pula dikembangkan untuk kurikulum berbasis nilai, yang integrative antara agama, ilmu, dan kebudayaan lokal. Inilah bentuk dari aktualisasi pendidikan Islam yang transformative dengan berlandaskan tradisi keilmuan, responsif terhadap realitas kontemporer, dan berorientasi pada pembangunan masa depan

Kesimpulan/Conclusion

Pendidikan islam pada masa khulafaur rasyidin merupakan panduan

yang dapat diterapkan pada era kontemporer. prinsip prinsip seperti keteladanan, pembentukan karakter, dan penyebaran ilmu pada masa tersebut masih sangat signifikan untuk diterapkan pada pendidikan islam masa sekarang. Khalifah Abu Bakar As-Siddiq menekankan pelestarian Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar Pendidikan islam yang dapat dipelajari melalui mushaf yang terdokumentasi, Khalifah Umar bin Khattab memperluas wilayah Pendidikan, mencetuskan system pengupahan bagi para guru dan membentuk karakter kepemimpinan yang tegas, adil dan inovatif, Khalifah Usman bin Affan menseragamkan bacaan dan pemahaman Al-Qur'an untuk memudahkan proses Pendidikan dengan adanya satu referensi yang sama pada semua wilayah, Khalifah Ali bin Abi Thalib mendorong pengembangan ilmu logika dan retorika dan memberikan nasihat nasihat tentang pentingnya ber akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan berfikir.

Pada era globalisasi sekarang Pendidikan menghadapi banyak sekali tantangan seperti krisis moral, kaburnya nilai-nilai, dan dominasi budaya yang sering mengabaikan aspek etis dan spiritual. Pendidikan harus mencakup pembentukan karakter dan jati diri peserta didik, sebagaimana kita dapat mengambil sikap keteladanan khulafaur rasyidin. Pendidikan islam bukan sekadar transmisi ilmu tetapi juga proses pembinaan akhlak yang sadar akan posisi spiritual dan sosialnya. oleh sebab itu, konsep Pendidikan khulafaur rasyidin dapat dikembangkan untuk kurikulum berbasis nilai yang integrative. Dengan upaya tersebut Pendidikan islam tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas tetapi

juga yang memiliki keimanan yang kokoh dan kepedulian social yang tinggi.

Daftar Pustaka/bibilography

- Adib, M. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2021, Vol. 11, No. 2, hlm. 145-158
- Aminah, S. Pemerataan Akses Pendidikan Islam pada Masa Klasik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, Vol. 6, No. 1.
- Amyus, R., & Roza, M. Distribusi Guru Sahabat pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Islam*, 2019, Vol. 8, No. 1, hlm. 55-68.
- Auliyah, D. D., et al. Keteladanan Akhlak Khulafaur Rasyidin dalam Pengembangan Karakter Muslim. *Jurnal Ulimuna*, 2024, Vol. 1, No. 1.
- Auliyah, N., Hasanah, I., & Ramadhani, L. Relevansi Pemikiran Pendidikan Khulafaur Rasyidin terhadap Sistem Pendidikan Modern. *Jurnal Al-Madrasah*, 2024, Vol. 14, No. 1, hlm. 12-25.
- Barella, Y. The Concept of Islamic Education during the Period of the Khulafaur Rasyidin: A Comprehensive Approach in Forming Intellectual, Spiritual, and Moral Development. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 2023, Vol. 15, No. 2.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Fatah, A. Pemerintahan al-Khulafa ar-Rasyidin: Analisis Sosial dan Politik. *Jurnal Sejarah Islam*, 2011, Vol. 3, No. 2, hlm. 101-120.
- Gottschalk, L. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1986.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Laili, F., Rahmawati, N., & Zain, M. Keteladanan sebagai Metode Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014, Vol. 5, No. 3, hlm. 233-245.

- Malik, A., Dahnuss, D., & Shanty, L. I. Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Masyarakat Sebauk, Kota Tanjungpinang. *Jurnal Anugerah*, 2019, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-7. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1651>
- Mardiah, N., Surya, T., & Mahfudz, A. Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2023, Vol. 10, No. 2, hlm. 45-58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Munawaroh, N., & Kosim, M. Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2021, Vol. 2, No. 2, hlm. 78-89.
- Munawaroh, S., & Kosim, M. Pembaruan Sistem Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, Vol. 15, No. 3, hlm. 112-130.
- Muthoharoh, M., & Aisyah, S. Konsep Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 2021, Vol. 10, No. 1, hlm. 13-22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Nuryadin, A. Kontribusi Strategis Khulafaur Rasyidin dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 2025, Vol. 9, No. 1, hlm. 77-92.
- Okhtiyanto, S. Urgensi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ta'lim*, 2023, Vol. 15, No. 2, hlm. 90-104.
- Pasaribu, A., & Zalnur, M. Pengaruh Pemikiran Ali bin Abi Thalib terhadap Tradisi Keilmuan Islam. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 2023, Vol. 7, No. 1, hlm. 25-39.
- Rachmadhani, A. Otoritas Keagamaan di Era Media Baru. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 2021, Vol. 5, No. 2, hlm. 150-169.
- <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>
- Rachman, R. W. Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Mikaj*, 2023, Vol. 4, No. 1, hlm. 250-259.
- Rachman, U., & Widodo, A. Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2023, Vol. 4, No. 1, hlm. 250-259. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>
- Rani, L., Iltizam, M., & Hilalludin, H. Sistem Pendidikan Islam pada Masa Umar bin Khattab: Studi Perkembangan Lembaga Ilmu. *Jurnal Tarbiyah dan Sejarah Islam*, 2025, Vol. 4, No. 1, hlm. 1-14.
- Rifansyah, A., et al. Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2025, Vol. 3, No. 1, hlm. 23-34.
- Sabtina, N. Hambatan dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus Kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2023, Vol. 10, No. 4, hlm. 200-215.
- Safii, M., & Cahyono, A. Keteladanan dalam Pendidikan Islam Modern: Studi terhadap Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 2022, Vol. 8, No. 2, hlm. 112-129.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suryani, I., & Dewi, E. Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2024, Vol. 9, No. 1, hlm. 123-139. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>
- Tambak, S., & Sukeni, I. Peran Nabi Muhammad SAW dalam Pengembangan Pendidikan Islam.

Jurnal Studi Keislaman, 2024, Vol. 14, No. 1, hlm. 23–40.

Zebua, R. S. Y. Perkembangan Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin dan Implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2020, Vol. 5, No. 1, hlm. 12.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.228>

Zebua, R. S. Y., Hidayat, R., & Yusuf, M. Implementasi Nilai Pendidikan Islam pada Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 2020, Vol. 12, No. 3, hlm. 155–170.